

Dari Teladan hingga Evaluator: Analisis Multiperan Guru dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

Vina Fithrotul Ulya¹, Mar'atul Faida², Meilan Tri Wuryani³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Surel: vinafithrotululya@gmail.com¹, idamaratulfaida@gmail.com²,
meilantwuryani@gmail.com³

Abstract

The problem of strengthening students' responsibility character requires consistent habituation and the continuous multi-role of teachers. This study aims to describe the implementation of the multi-role of the fourth-grade teacher at MI Muhammadiyah Sarirejo in strengthening students' responsibility character and identify its supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The research subjects consisted of 1 fourth-grade teacher as the primary informant and 10 fourth-grade students as supporting informants. The research was conducted during the even semester from April to May 2026 at MI Muhammadiyah Sarirejo. The research procedure was designed through three stages: preparation, implementation, and completion. Data collection techniques included direct observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis techniques utilized the interactive model by Miles et al. (reduction, display, verification). The results showed that 100% (5 out of 5) teacher roles—role model, motivator, facilitator, innovator, and evaluator—were implemented in an integrated manner across 4 meeting sessions (a total of 8 observation hours). Religious habituation and educative sanctions requiring the memorization of 3 surahs from Juz 30 successfully fostered responsibility among all 10 students. It is concluded that the consistency of the teacher's multi-role and synergy with parents serve as the main pillars in forming students' responsibility character.

Keywords: The Role of Teachers, Responsibility Character, Character Education, Elementary Madrasah, Moral Habituation

Abstrak

Permasalahan penguatan karakter tanggung jawab siswa memerlukan konsistensi pembiasaan dan multiperan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan multiperan guru kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo dalam menguatkan karakter tanggung jawab siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *descriptive qualitative*. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas IV sebagai informan utama dan 10 siswa kelas IV sebagai informan pendukung. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap April–Mei 2026 di MI Muhammadiyah Sarirejo. Alur penelitian dirancang melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (reduksi, penyajian, verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% (5 dari 5) peran guru—teladan, motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator—terlaksana secara terpadu melalui 4 kali sesi pertemuan (total 8 jam pengamatan). Pembiasaan ibadah dan sanksi edukatif hafalan 3 surah Juz 30 mampu memupuk tanggung jawab 10 siswa. Disimpulkan bahwa konsistensi multiperan guru dan sinergi bersama orang tua menjadi pilar utama pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Habitiasi Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademis semata, melainkan juga berorientasi pada pengembangan dimensi moral, sosial, dan emosional peserta didik. Lembaga pendidikan dasar bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar bertransformasi menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan emosional, kepedulian lingkungan, serta moralitas yang kokoh (Ainunnisa & Alfarah, 2025). Penanaman nilai-nilai positif ini diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran di kelas untuk menyeimbangkan penguasaan keterampilan kognitif (*cognitive skills*) dengan kematangan karakter (Suryana et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam merancang proses pembelajaran yang holistik di lingkungan sekolah dasar.

Di antara berbagai nilai karakter utama, karakter tanggung jawab merupakan salah satu pilar vital yang mendasari kesiapan siswa dalam menjalankan kewajiban akademis maupun sosial. Penguatan karakter tanggung jawab memungkinkan siswa untuk memahami hak dan kewajibannya, serta menyadari setiap konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya (Muslim et al., 2024). Karakter ini menjadi syarat mutlak bagi pertumbuhan kemandirian siswa, baik saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun ketika terlibat dalam interaksi antarmanusia di lingkungan sekolah (Gestiardi & Suyitno, 2021). Penanaman tanggung jawab sejak usia dini membentuk disposisi mental yang tangguh sehingga

siswa terbiasa memikul amanah secara akuntabel (*accountable*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kognitif dan psikologis, siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap transisi perkembangan (*middle childhood*) yang sangat krusial. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kematangan berpikir logis, kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), serta kesadaran untuk mengelola tanggung jawab belajar secara mandiri (Santrock, 2018). Pembelajaran yang terstruktur dan bermakna pada jenjang ini terbukti efektif memicu partisipasi aktif siswa, yang pada gilirannya mempercepat proses penyerapan dan internalisasi karakter positif (Rosita et al., 2022). Kemampuan mengendalikan diri yang berkembang pesat menjadikan kelas IV sebagai momentum keemasan (*golden moment*) untuk memantapkan kebiasaan bertindak penuh tanggung jawab.

Manifestasi karakter tanggung jawab pada diri siswa dapat teramati secara konkret melalui perilaku belajar harian (*action-oriented behavior*). Indikator kualitatif dari sikap tanggung jawab ini mencakup kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, kesiapan mengikuti instruksi guru, kepatuhan pada aturan kelas, serta keaktifan dalam kegiatan pembelajaran kelompok (Jayuni et al., 2022). Supaya nilai karakter tidak berhenti pada batasan teori belaka, diperlukan pembiasaan (*habituation*) yang konsisten dalam tindakan nyata sehari-hari di sekolah (Fadilah et al., 2021). Melalui tindakan nyata yang diulang secara terus-menerus, nilai tanggung jawab akan mengkristal menjadi bagian permanen dari kepribadian siswa.

Efektivitas penanaman nilai karakter sangat bergantung pada

keterlibatan profesional dan keberlanjutan peran seorang guru dalam lingkungan pembelajaran. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga bertindak sebagai pendidik, pembimbing, serta peneladan (*role model*) yang senantiasa memberi contoh konkret mengenai perilaku terpuji (Buan, 2021). Perilaku dan komitmen profesional yang ditunjukkan oleh guru secara konsisten di dalam kelas memiliki daya pengaruh kuat bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasikan sikap disiplin serta tanggung jawab (Kurniati et al., 2025). Oleh sebab itu, integrasi multiperan guru secara terpadu menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan praktik terbaik (*best practice*) pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), penguatan karakter tanggung jawab memperoleh warna khas melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan habituasi moral (*moral habituation*). Pendidikan karakter berbasis Islam menempatkan pembentukan akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) sebagai prioritas utama, di mana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan secara riil melalui budaya sekolah (*school culture*) (Maksudin, 2023). Kegiatan keagamaan terintegrasi, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, penunjukan siswa sebagai imam secara bergantian, serta penugasan hafalan surah (*tahfidz*), terbukti ampuh membentuk sikap religius, kedisiplinan, sekaligus kepemimpinan yang bertanggung jawab (Prasetya & Cholily, 2021; Syarnubi et al., 2021). Kultur madrasah yang kondusif ini memberikan sarana alami bagi pembiasaan karakter yang berkelanjutan.

Penguatan karakter yang efektif juga membutuhkan manajemen kelas (*classroom management*) yang fleksibel

serta sistem evaluasi perilaku yang berkesinambungan. Guru yang berperan sebagai motivator, inovator, dan evaluator mampu menciptakan iklim belajar partisipatif melalui variasi metode pembelajaran, penataan tempat duduk yang dinamis, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) (Saputri et al., 2024). Di samping itu, ketika timbul pelanggaran, penerapan konsekuensi yang bersifat edukatif (*educative punishment*) daripada sanksi fisik terbukti efektif menumbuhkan kesadaran internal serta rasa akuntabilitas siswa terhadap aturan (Diniyah et al., 2024; Farid & Aziz, 2023). Pendekatan evaluatif berbasis pembinaan ini memastikan bahwa setiap tindakan siswa senantiasa disertai pemahaman akan akibatnya.

Berdasarkan pengamatan awal di MI Muhammadiyah Sarirejo, siswa kelas IV secara umum telah menunjukkan perkembangan karakter tanggung jawab yang tergolong baik, yang terindikasi dari keaktifan belajar kelompok, kepatuhan pada tata tertib kelas, serta keberanian menjalankan amanah sebagai imam shalat dhuha secara bergantian. Kendati demikian, karakter terpuji ini bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, melainkan hasil pembiasaan yang membutuhkan pengawalan dan konsistensi multiperan guru secara terus-menerus. Masalah mendasar yang dihadapi madrasah bukanlah pada rendahnya karakter siswa, melainkan pada bagaimana guru mempertahankan, menguatkan, dan menginternalisasikan karakter tanggung jawab tersebut secara berkelanjutan di tengah tantangan variasi karakteristik internal siswa, tingkat kesadaran diri yang belum merata, serta perbedaan pola asuh (*parenting style*) orang tua di rumah.

Kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun mayoritas riset terdahulu masih berfokus pada evaluasi pendidikan karakter secara umum atau penanganan kasus deviasi perilaku siswa di sekolah dasar (Gestiardi & Suyitno, 2021; Lestari & Mahrus, 2025). Sebagai contoh, penelitian Rosita et al. (2022) menekankan pentingnya pembelajaran tematik untuk menumbuhkan disiplin, sementara Lestari dan Mahrus (2025) lebih banyak menyoroti hambatan pola asuh orang tua dalam membentuk tanggung jawab siswa. Namun, masih sangat terbatas riset yang secara spesifik menganalisis praktik terbaik (*best practice*) mengenai bagaimana guru menjalankan perannya secara simultan—sebagai teladan, motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator—dalam mempertahankan dan menginternalisasikan karakter tanggung jawab yang telah terbentuk melalui habituasi moral di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Berdiri di atas urgensi dan celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai pelaksanaan multiperan guru kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo (sebagai teladan, motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator) dalam menguatkan karakter tanggung jawab siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memperkuat serta faktor-faktor penghambat yang membatasi proses penguatan karakter tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis mengenai model penguatan karakter berbasis habituasi moral dan sinergi

peran pendidik yang berkelanjutan di lembaga pendidikan dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *descriptive qualitative* untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menguatkan karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial-pedagogis secara utuh dalam kondisi yang alami (*natural setting*) tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel dari peneliti. Melalui paradigma ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berinteraksi langsung dengan konteks persekolahan untuk memahami pemaknaan dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendekatan kualitatif deskriptif memfasilitasi penggalan data yang kaya akan konteks (*context-rich data*), sehingga mampu mentransformasikan realitas dinamika interaksi kelas menjadi deskripsi naratif yang holistik dan komprehensif.

Subjek penelitian dalam kajian ini ditentukan secara proporsional dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan utama (*key informant*) terdiri dari satu orang guru kelas IV yang bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran dan habituasi karakter harian. Sementara itu, informan pendukung (*supporting informants*) melibatkan 10 siswa kelas IV yang dipilih untuk memberikan konfirmasi serta gambaran perspektif

siswa terkait implementasi peran guru di kelas. Pemilihan guru kelas IV sebagai informan utama didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan berinteraksi secara intensif setiap hari dan mengeksekusi secara langsung strategi penanaman karakter tanggung jawab di lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Sarirejo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya berlangsung pada rentang bulan April hingga Mei 2026. Pengambilan data di lapangan (*field research*) dilakukan melalui empat kali sesi kegiatan observasi dan wawancara mendalam, di mana setiap sesi berlangsung selama kurang lebih dua jam. Pemilihan MI Muhammadiyah Sarirejo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunikan konteks kultural madrasah yang telah mengintegrasikan program pembiasaan keagamaan dan habituasi moral (*moral habituation*) secara rutin, seperti shalat dhuha berjamaah dan penugasan hafalan surah (*tahfidz*). Durasi serta intensitas waktu penelitian yang terukur tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran dinamika pembelajaran dan penumbuhan karakter secara tersistem dan konsisten.

Alur pelaksanaan penelitian dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap pelaksanaan (*implementation*), dan tahap penyelesaian (*completion*). Tahap persiapan diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak pengelola madrasah, dilanjutkan dengan studi pendahuluan serta penyusunan kisi-kisi instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti terjun langsung ke lapangan

untuk mengumpulkan data empiris melalui pengamatan interaksi pembelajaran di kelas IV, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung. Tahap penyelesaian diakhiri dengan proses pengolahan data, pengujian keabsahan temuan, analisis kritis, serta penyusunan laporan akhir dalam bentuk manuskrip ilmiah yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung (*direct observation*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Observasi dilakukan untuk mengamati secara cermat perilaku nyata guru dan siswa dalam pembelajaran serta kegiatan rutin madrasah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, motivasi, serta strategi guru secara terperinci. Studi dokumentasi melengkapi data primer melalui pencermatan dokumen tata tertib kelas, catatan penilaian sikap, serta foto aktivitas pembelajaran. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data (*data trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan *member check* dengan meminta informan meninjau ulang ringkasan hasil wawancara guna mencegah terjadinya misinterpretasi (Creswell & Poth, 2018).

Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model interaktif dari Miles et al. (2018), yang mencakup tiga tahapan analisis yang saling terhubung, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, seluruh data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen dipilah, dikategorisasikan,

serta difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan peran guru dan penguatan karakter tanggung jawab. Selanjutnya, data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk teks naratif dan penjelasan terstruktur (*data display*) guna mempermudah pemahaman hubungan antarvariabel. Tahap akhir ditutup dengan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya secara berulang melalui proses verifikasi lapangan guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didukung oleh bukti empiris yang valid dan konfirmabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi langsung yang dilakukan di kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo, kondisi serta suasana proses pembelajaran secara umum berlangsung dalam iklim yang sangat kondusif, tertib, dan teratur. Ruang kelas senantiasa terjaga kebersihannya serta ditata dengan rapi sehingga mampu menciptakan rasa nyaman bagi seluruh siswa selama kegiatan belajar. Dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa terjalin secara aktif dan dua arah melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran seperti kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi di depan kelas. Para siswa menunjukkan antusiasme serta respons positif yang signifikan selama proses pembelajaran, yang ditandai dengan kecenderungan memperhatikan penjelasan guru dengan saksama, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta kelancaran dalam menyampaikan gagasan maupun pendapat secara terbuka saat diberikan kesempatan oleh guru.

Dalam upaya penanaman dan penguatan karakter tanggung jawab pada

kehidupan harian siswa, temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pemahaman secara lisan, melainkan menekankan pada proses pembiasaan (*habituation*) bertahap dan konsisten. Melalui pengawasan harian, siswa dibiasakan secara disiplin untuk menyelesaikan setiap tugas sekolah tepat waktu, membawa buku serta perlengkapan belajar yang sesuai dengan jadwal pelajaran hari tersebut, dan melaksanakan tugas kebersihan piket kelas sesuai jadwal yang telah disepakati. Di samping itu, tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib kelas juga terus dipelihara melalui pengingatan berkala yang diberikan guru. Sebagian besar siswa kelas IV terbukti telah mampu menjalankan seluruh kewajiban rutin tersebut dengan baik, meskipun dalam beberapa kondisi tertentu masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dorongan dan teguran ringan secara berkala dari guru.

Penguatan nilai karakter tanggung jawab di madrasah ini juga diintegrasikan secara padu melalui ragam pembiasaan kegiatan keagamaan yang bernilai ritual dan sosial. Salah satu bentuk aktivitas rutin yang dijalankan adalah pelaksanaan ibadah shalat dhuha berjamaah di dalam ruang kelas. Dalam kegiatan keagamaan ini, guru menerapkan sistem giliran bagi siswa laki-laki untuk bertindak sebagai imam shalat secara bergantian. Penugasan ini terbukti memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam melatih kepemimpinan (*leadership*), menumbuhkan rasa percaya diri, serta memikul tanggung jawab atas keterlaksanaan ibadah bersama. Melalui rutinitas tersebut, pemenuhan kewajiban agama tidak sekadar dipandang sebagai formalitas, melainkan dipahami sebagai

bentuk akuntabilitas (*accountability*) pribadi dan kelompok.

Temuan data observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa guru kelas IV secara konsisten menampilkan tindakan nyata sebagai keteladanan (*role model*) dalam kedisiplinan dan tata kelola pembelajaran profesional. Guru senantiasa hadir tepat waktu di dalam kelas, memulai serta mengakhiri sesi pembelajaran sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan, menyiapkan seluruh perangkat serta media pembelajaran sebelum kelas dimulai, dan menyelesaikan tugas mengajar secara konsisten. Guru juga menunjukkan komitmen tinggi dalam memelihara kebersihan kelas dan tidak pernah meninggalkan ruang kelas tanpa alasan yang mendesak selama jam pelajaran. Perilaku teladan ini diakui secara eksplisit oleh guru kelas IV melalui wawancara: “*Saya berusaha datang ke kelas tepat waktu dan membawa perangkat pembelajaran dengan lengkap, karena anak-anak biasanya melihat apa yang gurunya lakukan*” (GK-IV). Hal tersebut selaras dengan pengakuan siswa yang menyatakan: “*kalau Ibu guru datang tepat waktu, kami juga merasa harus sudah siap sebelum pembelajaran dimulai dan kami tidak menunggu di luar kelas*” (S-01).

Peran guru sebagai motivator dijalankan secara sistematis melalui pemberian apresiasi, penguatan positif (*positive reinforcement*), dan dorongan moril untuk menumbuhkan kesadaran internal siswa. Bagi siswa yang berhasil menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas maupun menaati aturan, guru memberikan penghargaan berupa pujian verbal langsung seperti “*kamu hebat*”, apresiasi simbolis berupa acungan jempol atau tepuk tangan bersama, hingga pemberian

poin sikap tambahan dalam jurnal harian. Apresiasi ini terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang belum menunjukkan tanggung jawab atau melakukan kelalaian, guru menerapkan langkah pembinaan secara bertahap yang dimulai dari teguran lisan, arahan persuasif pribadi, hingga pemberian konsekuensi edukatif yang mendidik guna membangun kesadaran (*self-awareness*) siswa.

Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru mengelola iklim belajar serta tatanan fisik kelas secara dinamis guna memfasilitasi tumbuhnya partisipasi dan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada siswa. Guru menerapkan penataan meja dan kursi belajar membentuk pola huruf U serta melakukan rotasi atau pergeseran posisi duduk siswa secara berkala setiap awal pekan. Selain itu, guru memfasilitasi pembentukan aturan kelas yang disusun dan disepakati secara partisipatif bersama siswa. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan alasannya: “*Saya sering mengubah tatanan tempat duduk dan posisi duduk siswa terutama pada saat kerja kelompok supaya anak-anak lebih mudah interaksi dan saya lebih mudah dalam mengawasi*” (GK-IV). Temuan ini dikonfirmasi oleh siswa yang menyatakan: “*tempat duduknya diubah membentuk huruf U dan setiap Senin bergeser tempat duduk*” (S-02). Guru juga menambahkan keterlibatan siswa dalam aturan kelas: “*Saya dan anak-anak selalu membuat aturan bersama-sama, jadi keputusan yang diambil tidak hanya berasal dari saya*” (GK-IV).

Penerapan peran guru sebagai inovator ditunjukkan melalui penggunaan beragam strategi dan metode pembelajaran yang variatif, seperti

metode diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan presentasi di depan kelas. Variasi metode ini dirancang untuk mencegah kejenuhan serta mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Dalam setiap tugas kelompok, guru secara cermat membagi peran dan tanggung jawab spesifik kepada setiap anggota, seperti penanggung jawab pencatatan hasil, penyampai pendapat, hingga presenter. Melalui pembagian struktur kerja ini, setiap siswa dituntut untuk menyelesaikan bagian kewajibannya demi keberhasilan tugas bersama, sehingga siswa terbiasa bertanggung jawab tidak hanya atas pencapaian akademis pribadinya, tetapi juga atas kinerja kelompoknya.

Pelaksanaan peran evaluator oleh guru kelas IV berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi selama seluruh proses pembelajaran. Penilaian tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan berfokus pada pengamatan (*observation*) perilaku harian yang mencakup tingkat kedisiplinan, kepatuhan tata tertib, penyelesaian tugas

individu maupun kelompok, serta keaktifan belajar. Hasil pemantauan ini dicatat secara berkala sebagai dasar pemberian umpan balik (*feedback*) konstruktif bagi perkembangan karakter siswa. Apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran aturan secara berulang, guru menerapkan konsekuensi edukatif (*educative punishment*) berupa penugasan menghafal surah-surah pendek pada Juz 30. Sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara: “*Saya memberikan sanksi edukatif untuk siswa yang melanggar aturan, saya meminta siswa untuk menghafal 3 surah. Jadi bukan hukuman yang keras, namun tetap ada tanggung jawab yang harus mereka kerjakan*” (GK-IV).

Keseluruhan implementasi multiperan guru yang meliputi peran sebagai teladan, motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator dalam menguatkan karakter tanggung jawab siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Sarirejo terpetakan secara ringkas pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Peran Guru

Peran Guru	Implementasi dalam Pembelajaran
Teladan	Guru memberikan contoh disiplin waktu, melaksanakan tugas dengan konsisten, menyiapkan perangkat pembelajaran
Motivator	Guru memberikan apresiasi, penguatan, dan dorongan agar siswa bertanggung jawab pada tugasnya
Fasilitator	Guru membantu penataan tempat duduk, mengubah posisi duduk secara berkala, pembagian tugas, dan membentuk aturan kelas
Inovator	Guru menggunakan variasi metode belajar seperti diskusi, tanya jawab antar siswa, presentasi
Evaluator	Guru mengamati perkembangan sikap siswa, memberikan umpan balik, pembinaan, dan sanksi edukatif berupa hafalan surah

Berdasarkan penggalan data melalui wawancara mendalam dan observasi lanjutan, terungkap bahwa proses penguatan karakter tanggung jawab ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan faktor

penghambat. Faktor pendukung utama meliputi terciptanya suasana kelas yang kondusif, budaya sekolah (*school culture*) yang bernilai positif, pengawasan yang teratur, serta komunikasi yang terjalin efektif antara

guru dan orang tua murid melalui media grup *WhatsApp* maupun pertemuan tatap muka langsung. Di sisi lain, faktor penghambat yang dijumpai meliputi adanya perbedaan karakteristik internal dan kemampuan awal siswa, tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) sebagian siswa yang masih rendah, serta variasi pola asuh (*parenting style*) orang tua di lingkungan rumah yang kerap kali tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, sehingga memerlukan pendampingan serta pengawasan yang berulang dari guru.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penumbuhan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo terbentuk secara efektif melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan dalam aktivitas harian, bukan sekadar transfer pengetahuan akademis secara teoritis. Peran guru sebagai teladan (*role model*) menjadi fondasi utama yang mendorong siswa meniru perilaku positif, seperti hadir sebelum pembelajaran dimulai, menyiapkan perlengkapan belajar, serta menjaga ketertiban kelas. Fenomena ini mempertegas bahwa konsistensi tindakan guru di dalam kelas memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Temuan ini selaras dengan pandangan Kurniati et al. (2025) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh guru secara berulang akan diinternalisasikan oleh siswa sebagai norma perilaku yang patut ditiru. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Putri et al. (2024) yang menegaskan bahwa bimbingan verbal cenderung kurang efektif dalam membangun karakter tanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan tindakan

nyata yang konsisten dari pendidik di lingkungan sekolah.

Penguatan karakter tanggung jawab dalam konteks madrasah diakselerasi melalui integrasi habituasi moral (*moral habituation*) dan kebiasaan berbasis nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah (*school culture*). Pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, penugasan siswa laki-laki sebagai imam secara bergantian, serta penugasan hafalan surah (*tahfidz*), tidak hanya membina dimensi spiritual, tetapi juga melatih siswa untuk mengemban amanah serta bertanggung jawab atas kewajiban diri dan kelompoknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Maksudin (2023), pendidikan karakter berbasis Islam menempatkan pembentukan akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) sebagai wujud nyata yang harus direfleksikan dalam tindakan sehari-hari. Keterpaduan antara pembelajaran umum dan kegiatan keagamaan ini sejalan dengan temuan Syarnubi et al. (2021) serta Habiibah et al. (2025) yang menekankan bahwa praktik kebiasaan positif dan nilai keagamaan yang dijalankan secara konsisten di sekolah menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian serta disiplin internal siswa. Di samping itu, pengawalan aturan oleh guru dalam aktivitas rutin ini mengonfirmasi penegasan Diniyah et al. (2024) mengenai kewajiban guru untuk menetapkan norma dan memastikan setiap siswa memenuhi tanggung jawabnya secara akuntabel.

Peran guru sebagai motivator terbukti menjadi pendorong utama dalam mentransformasi pembiasaan luar menjadi kesadaran internal (*internal awareness*) siswa. Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian verbal, apresiasi simbolis, dan

akumulasi poin sikap tambahan mampu memberikan rasa dihargai pada diri siswa atas tindakan bertanggung jawab yang telah dilakukannya. Pengakuan ini memicu dorongan psikologis bagi siswa untuk mempertahankan bahkan mengulang perilaku positif tersebut dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan hasil riset Saputri et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan pendidik secara berkelanjutan berfungsi membangkitkan semangat belajar sekaligus mengokohkan karakter positif siswa. Lebih lanjut, Sari et al. (2023) menambahkan bahwa dorongan moril yang konsisten dari guru efektif menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendukung pembentukan pola pikir (*mindset*) yang berorientasi pada pemenuhan kewajiban belajar.

Pengelolaan lingkungan fisik dan sosial kelas oleh guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator turut memberikan kontribusi signifikan terhadap penumbuhan karakter tanggung jawab. Desain tatanan tempat duduk berbentuk huruf U, rotasi posisi duduk mingguan, serta penyusunan aturan kelas secara partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan aktif (*active engagement*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap kelasnya. Ketika siswa diberi ruang untuk terlibat dalam pembuatan aturan dan penataan kelas, mereka secara tidak langsung merasa bertanggung jawab untuk mematuhi kesepakatan tersebut serta menjaga ketertiban lingkungannya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rosita et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif dan partisipatif mendorong perkembangan karakter dan kepatuhan norma siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Nurkhalifah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penataan

lingkungan fisik sekolah yang nyaman dan komunikatif berbanding lurus dengan peningkatan motivasi serta pembentukan perilaku bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Inovasi pembelajaran yang diterapkan guru melalui penggunaan metode variatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan presentasi, menciptakan wadiah pembelajaran yang menuntut akuntabilitas individu maupun kelompok. Melalui pembagian struktur kerja yang jelas dalam tugas kelompok, setiap siswa dituntut untuk mengeksekusi peran spesifiknya demi kelancaran tugas bersama. Proses ini melatih siswa untuk memahami bahwa kelalaian individu dapat berdampak negatif pada pencapaian kelompok, sehingga mendorong timbulnya rasa tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Lisa et al. (2025) yang mengemukakan bahwa inovasi metode pembelajaran oleh guru memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk mengasah sikap tanggung jawab, kolaborasi, dan kemandirian melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.

Pelaksanaan fungsi evaluator yang berkesinambungan melalui pengamatan sikap harian dan penerapan sanksi edukatif (*educative punishment*) menjadi instrumen kontrol yang efektif dalam menjaga konsistensi karakter siswa. Penugasan menghafal surah pendek pada Juz 30 bagi siswa yang melanggar aturan kelas terbukti berhasil memberikan efek jera yang konstruktif tanpa menimbulkan dampak trauma fisik maupun psikologis. Pendekatan ini mengubah konsekuensi pelanggaran menjadi pengalaman belajar bernilai religius yang memperkuat pemahaman siswa akan konsekuensi atas

tindakannya. Hal ini sejalan dengan temuan Farid dan Aziz (2023) yang menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan yang diimbangi dengan tindakan pembinaan berbasis penguatan positif dan sanksi yang mendidik jauh lebih berhasil dalam membantu siswa membangun kesadaran tanggung jawab dibandingkan pendekatan pembinaan yang bersifat represif.

Secara holistik, efektivitas penguatan karakter tanggung jawab siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo ditentukan oleh sinergi antara implementasi multiperan guru dan pengelolaan faktor eksternal. Faktor pendukung seperti iklim kelas yang kondusif, budaya sekolah yang berorientasi karakter, serta komunikasi terintegrasi antara guru dan orang tua melalui media digital maupun tatap muka terbukti memperkuat efektivitas peran guru di sekolah. Sebaliknya, tantangan yang bersumber dari keberagaman karakteristik internal siswa, rendahnya kesadaran awal, serta variasi pola asuh (*parenting style*) di rumah menuntut guru untuk memberikan pendampingan secara individual dan berkelanjutan. Analisis ini sejalan dengan temuan Lestari dan Mahrus (2025) serta Farid dan Aziz (2023) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan kesadaran internal siswa dan kurangnya keselarasan pembiasaan di rumah merupakan hambatan utama pendidikan karakter, sehingga konsistensi peran guru serta kolaborasi erat antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab secara permanen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

penguatan karakter tanggung jawab siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sarirejo dilaksanakan secara efektif melalui integrasi multiperan guru yang berkesinambungan, yaitu sebagai contoh teladan (*role model*), motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator. Penanaman karakter ini diwujudkan melalui pembiasaan harian serta habituasi moral (*moral habituation*) bernilai keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, penugasan sebagai imam secara bergantian, dan penerapan sanksi edukatif (*educative punishment*) berupa hafalan surah. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh iklim belajar yang kondusif, budaya sekolah (*school culture*) yang positif, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua; sementara variasi karakteristik siswa, tingkat kesadaran internal yang belum merata, dan perbedaan pola asuh (*parenting style*) di rumah menjadi faktor penghambat utamanya. Oleh karena itu, konsistensi peran pendidik dan sinergi yang erat antara pihak sekolah, keluarga, serta siswa menjadi kunci utama agar nilai tanggung jawab dapat terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainunnisa, F., & Alfarah, N. N. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada era digital di Sekolah Dasar Negeri Rowolaku. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 53–62. <https://ejournal.stitipilahat.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/38>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan*

nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Penerbit Adab.

<https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6234>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diniyah, W., Rohmah, N., & Kholiq, A. (2024). Analisis peraturan guru dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 3(2), 111–120. <https://doi.org/10.54150/thame.v3i2.420>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrabana Media.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/57985>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Habibah, H., Muniifah, M., Ningsih, W., Luthfiyah, L., Zahro, H. M., & Sitarianti, T. F. (2025). Peran praktik-praktik pembiasaan dan kebiasaan positif di sekolah pada pembentukan karakter siswa. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 303–313.
- Jayuni, F., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3453–3461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, H., & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214–227. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Lisa, M., Yusuf, D., Izmala, A., & Iskandar, S. (2025). Peran guru dalam mendorong inovasi pembelajaran di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25743>
- Maksudin, M. (2023). Uncovering the moral nexus, morality, akhlaq, and character in Islamic religious education: A comprehensive conceptual analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 123–135.

- <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslim, R. I., Kusumawati, D., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Faida, M. (2024). Peningkatan kesadaran belajar dan pendidikan karakter melalui komunitas belajar anak. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 209–215.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2862>
- Nurkhalifah, N., Haifaturrahmah, H., & Sari, N. (2025). The influence of the physical environment of schools on learning motivation and student behavior in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(2), 879–887.
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/483>
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 9–26.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, N. A., Zain, M. I., & Handika, I. (2026). Implementasi karakter Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 24 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 567–572.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4688>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>